



Model Kepemimpinan di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Dalam Mengembangkan Karakter Disiplin dan Kreatif Peserta Didik

Nasrah Natsir

¹Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Indonesia
Email: nasrahn@unm.ac.id

Informasi Artikel

Diterima 17-07-2024
Direvisi 04-09-2024
Disetujui 10-10-2024

Kata Kunci:

Karakter
Kepemimpinan
Pendidik
Sanggar Kegiatan
Belajar (SKB)

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui model kepemimpinan dalam mengembangkan karakter disiplin dan kreatif peserta didik melalui kegiatan di Sanggar Kegiatan Belajar. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan dengan metode studi observasi, wawancara, dan dokumentasi selanjutnya data tersebut dianalisis dengan langkah yang terstruktur yaitu mereduksi data, paparan/penyajian data penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini adalah: (1) bentuk kepemimpinan pendidik dalam pembelajaran di Sanggar Kegiatan Belajar untuk mengembangkan karakter peserta didik dapat terlihat dari metode pembiasaan, keteladanan, *telling story*, dan diskusi yang digunakan oleh pendidik di Sanggar Kegiatan Belajar; (2) model kepemimpinan pendidik dalam pembelajaran di Sanggar Kegiatan Belajar yaitu model kepemimpinan birokrasi, demokrasi dan *Laissez faire*.

Penulis Koresponden:

Nasrah Natsir
Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Indonesia
Jalan A. P. Pettarani, Tidung, Kota Makassar, Sulawesi Selatan
Email: nasrahn@unm.ac.id

1. PENDAHULUAN

Karakter adalah komponen penting dalam diri manusia sebagai pembentuk cara berpikir dan perilaku. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang berusaha melakukan hal yang terbaik terhadap Tuhan YME, diri sendiri juga orang lain. Namun sampai saat ini masih banyak perilaku yang tidak berkarakter dilakukan masyarakat seperti kurang menghormati orang tua, bertutur kata buruk, tawuran antar pelajar, perilaku suka minuman keras, berjudi, geng motor, pergaulan bebas dan sebagainya.

Semua perilaku negatif tersebut yang masih terjadi sampai saat ini menandakan bahwa kerapuhan karakter yang cukup parah dan kurang optimalnya pendidikan karakter dalam keluarga dan Lembaga Pendidikan Formal.

Menurut Thomas Lickona, karakter adalah "*A reliable disposition to respond to situations in a morally good way.*" Selanjutnya ia menambahkan bahwa "*character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*". Disini, Lickona menyatakan bahwa karakter itu terbentuk melalui tiga pilar utama, yaitu pengetahuan atau motivasi, perasaan dan perilaku. Dalam konteks pembangunan bangsa, pendidikan karakter merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana serta proses pemberdayaan potensi dan pembudayaan peserta didik guna membangun karakter pribadi atau kelompok yang diharapkan mampu memberikan kontribusi optimal dalam rangka mewujudkan masyarakat sesuai dengan amanat Pancasila.

Implementasi pendidikan karakter tidak bisa hanya berpusat pada lembaga pendidikan formal saja. Tetapi perlu adanya kerjasama dari berbagai pihak serta pendidikan lanjutan yang perlu dilaksanakan oleh seluruh lapisan masyarakat. Salah satunya adalah Sanggar Kegiatan Belajar.

Sanggar Kegiatan Belajar atau SKB adalah satuan Lembaga Pendidikan Nonformal yang menyediakan layanan pendidikan dan keterampilan untuk meningkatkan mutu Sumber Daya Manusia salah satunya adalah karakter. Berbagai program yang dijalankan seperti pendidikan kesetaraan, pemberdayaan perempuan dan pendidikan kecakapan hidup. Seperti halnya di beberapa Sanggar Kegiatan Belajar di kota Malang dan Makassar, telah merencanakan inovasi-inovasi pembelajaran yang berorientasi pada pembelajaran berbasis karakter baik di dalam kelas, di Sanggar Kegiatan Belajar maupun didalam pergaulan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Pendidik merupakan komponen yang sangat menentukan keberhasilan pendidikan karakter dalam pembelajaran karena pendidik mempunyai hubungan yang sangat dekat dengan peserta didik. Dalam pembelajaran pendidik harus mampu berperan ganda, dimana pendidik tidak hanya mengajar, melainkan harus mampu menjadi programmer dalam pembelajaran, motivator belajar, fasilitator pembelajaran, organisator, aktor, dan peran-peran lain yang dibutuhkan oleh peserta didik dalam pembelajaran serta pengembangan karakter.

Pendidikan karakter bagi peserta didik di Sanggar Kegiatan Belajar merupakan hal yang mutlak sebab pendidikan karakter adalah modal dalam pengembangan kepribadian demi memenuhi tuntutan tenaga kerja kerja terampil, profesional dan

memiliki moral yang baik untuk siap pakai oleh Dunia usaha Dunia Industri (DUDI). Menurut Edy dalam (Imran, 2021), bahwa alasan perusahaan menerima karyawan salah satunya adalah mengecek tentang karakter calon yang berkaitan dengan moralitas seperti karakter disiplin dan karakter kreatif. Sementara itu Ali & Ashrori dalam (Imran, 2021), mengatakan seseorang yang memiliki karakter kreatif akan membuat seseorang peduli terhadap sesuatu yang berada di sekelilingnya dan seorang kreatif membuat hidup seseorang menjadi menyenangkan, karyawan yang mempunyai kreativitas dalam bekerja senang mencari pengalaman baru, memiliki ketekunan yang tinggi, cenderung kritis terhadap sesuatu yang menurutnya salah, Selalu ingin tahu, Berani mengemukakan pendapat dan keyakinannya, dan percaya diri sendiri yang kuat.

Maka dari itu peran kepemimpinan pendidik sangat diprioritaskan dan harus berjalan dengan optimal dengan melihat tujuan pendidikan dan mempertimbangkan karakteristik dari peserta didik agar terjadi keselarasan. Menurut Robbin bahwa kepemimpinan merupakan kemampuan dalam mempengaruhi kelompok untuk dapat mencapai tujuan suatu organisasi (ismail, 2022). Menurut Purbakawaca dalam (Imran, 2021), Kepemimpinan pendidik adalah kemampuan seorang pendidik untuk mempengaruhi, mendorong, membimbing, mengarahkan, dan menggerakkan peserta didiknya dalam proses pelaksanaan dan pengembangan proses pembelajaran, sehingga setiap kegiatan dapat berjalan secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Terdapat beberapa model kepemimpinan menurut Max Weber (Purwanto dkk, 2020) dalam pelaksanaan pendidikan seperti model kepemimpinan birokrasi yaitu melibatkan kepatuhan pada aturan, prosedur dan peraturan yang ditetapkan. Lalu model demokratis menurut Franklyn dalam (Dirham, 2019) yaitu pendidik dalam proses pembelajaran melakukan diskusi bersama peserta didik. Model ini memfokuskan pada keputusan bersama untuk mencapai tujuan. Selanjutnya model kendali bebas yaitu pendidik memberikan kekuasaan sepenuhnya pada peserta didik agar dapat mengembangkan gagasan dan memecahkan masalah sendiri. Model ini berfokus pada keleluasaan peserta didik dalam memutuskan dapat mencapai tujuan pendidikan.

Sanggar Kegiatan Belajar Sandi Putra Malang dan Sanggar Kegiatan Belajar Ujung Pandang merupakan SKB percontohan di kota tersebut. Kedua SKB ini memiliki prestasi yang cukup banyak dan menurut peneliti cukup kompeten untuk dijadikan sebagai rujukan dalam pelaksanaan pendidikan karakter mengingat SKB tersebut tingkat kekerasan dan tawuran antara peserta didik sangat kecil bahkan hampir tidak pernah terdengar.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumentasi, wawancara, dan observasi. Menurut Arikunto dalam (Arthawati & Mevlanillah, 2023) metode dokumentasi menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya. Studi

dokumentasi ini, peneliti gunakan untuk mengumpulkan data tentang bagaimana pola kepemimpinan pendidik sehingga dapat mengembangkan karakter disiplin dan kreatif peserta didik. Wawancara merupakan percakapan verbal yang terarah pada kajian penelitian antara peneliti dengan subjek penelitian yang dipilih secara purposif. Observasi merupakan metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian untuk melihat dan mencatat serangkaian perilaku atau jalannya sebuah sistem yang memiliki tujuan tertentu (Sidiq & Choiri, 2019). Pengamatan dilakukan terhadap perilaku pendidik dalam kepemimpinan di laboratorium dan perilaku pendidik terhadap pembentukan karakter disiplin dan kreatif peserta didik.

Menurut Arikunto dalam (Prastiani & Subekti, 2019) Subjek penelitian tidak selalu berupa orang, tetapi dapat berupa benda, kegiatan, tempat. Subjek dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Subjek Pendukung Penelitian

No	Jabatan	Jumlah
1.	Kepala Sekolah	2
2.	Wakasek Kurikulum dan	2
3.	Pembelajaran	6
4.	Pendidik SKB	6
	Peserta didik	

Dalam menentukan subjek pendukung didasarkan atas pertimbangan bahwa subjek pendukung terlibat langsung dalam perencanaan penerimaan peserta didik baru, pelaksanaan peserta didik baru, sesuai dengan peranan dan wewenangnya masing-masing. Menurut Arikunto dalam (Maulana, 2022) Instrumen penelitian adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya.

Berdasarkan teknik pengumpulan data yang digunakan, kisi-kisi instrumen yang peneliti gunakan untuk memperoleh data penelitian terdiri dari pertanyaan yang menggambarkan variabel penelitian yang terdiri dari beberapa variabel yaitu: 1) bagaimana kepemimpinan pendidik di SKB, 2) bagaimana pendidik dalam mengembangkan karakter disiplin peserta didik; 3) bagaimana pendidik dalam mengembangkan karakter kreatif peserta didik.

Adapun langkah-langkah yang diterapkan peneliti dalam menganalisa data yaitu mengikuti alur yang dinyatakan oleh Miles dan Huberman dalam (Abdussamad, 2021) bahwa analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, paparan/penyajian data dan penarikan kesimpulan yang dilakukan selama dan sesudah penelitian.

3. HASIL & PEMBAHASAN

Metode Kepemimpinan Pendidik Dalam Mengembangkan Karakter Peserta didik di SKB

Berdasarkan hasil penelitian, metode kepemimpinan dalam pembentukan karakter peserta didik di SKB Sandi Putra Malang dan SKB Ujung Pandang melalui pembelajaran yang berlangsung di SKB tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Hal ini terlihat dari metode yang diterapkan di dua Sanggar Kegiatan Belajar adalah sebagai berikut:

1. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan dilaksanakan sebagai cerminan dari budaya baik yang dibangun oleh sekolah dalam membina dan mendidik karakter peserta didik, sehingga pembiasaan yang dilaksanakan di SKB bisa tercapai pada kegiatan sehari-hari (Dioba dkk, 2023). Metode pembiasaan yang diterapkan di kedua Sanggar Kegiatan Belajar meliputi kegiatan atau program yang telah disusun sekolah dalam membina karakter disiplin peserta didik, seperti pembiasaan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun), pembiasaan salat dzuhur berjama'ah, membaca doa sebelum dan setelah praktikum, praktik lingkungan bersih dan sehat.

2. Metode Keteladanan

Menurut Rahmawati & Surur (2024), Metode keteladanan adalah sebagai wujud pemberian contoh baik dengan kebiasaan, tingkah laku dan sikap yang dilakukan pendidik pada peserta didik. Dalam pelaksanaannya di SKB Ujung Pandang, keteladanan dilaksanakan saat proses kegiatan, seperti dalam kegiatan sholat berjama'ah, pendidik tidak hanya mengarahkan peserta didik melaksanakan salat tetapi juga ikut melaksanakan. Contoh lain keteladanan yang dilakukan di SKB Sandi Putra Malang, bahwa ada aturan yang melarang merokok dan membawa makanan minuman di lingkungan sekolah. Hal ini dibuktikan juga oleh peneliti saat melakukan observasi tidak menemukan pendidik dan peserta didik yang merokok dalam lingkungan sekolah. Terdapat juga keteladanan lainnya seperti disiplin, berperilaku sopan santun, bertutur kata yang baik, berpakaian rapi dan bersih.

3. Metode Bercerita, Mendongeng (*Telling Story*)

Metode ini sama dengan metode ceramah, tetapi pendidik lebih leluasa berimprovisasi. Metode *Telling Story* menurut Novianti dalam (Maknun & Adelia, 2023) adalah kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa dengan menceritakan sesuatu tentang suatu peristiwa secara lisan. Hal yang penting pendidik harus membuat simpulan bersama peserta didik (tidak dalam kondisi terlalu formal) karakter apa saja yang diperankan para tokoh protagonis yang dapat ditiru oleh peserta didik, dan karakter para tokoh antagonis yang harus dihindari dan tidak ditiru para peserta didik.

4. Metode Diskusi

Diskusi merupakan sebagai proses bertukar pikiran antara dua orang atau lebih tentang sesuatu masalah untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut samani dalam (Yulandari dkk, 2023) diskusi adalah pertukaran pikiran (*sharing of*

opinion) antara dua orang atau lebih yang bertujuan memperoleh kesamaan pandangan tentang sesuatu masalah yang dirasakan bersama.

Pada SKB Sandi Putra Malang dan SKB Ujung Pandang masing-masing menerapkan metode diskusi sebagaimana hasil wawancara dengan peserta didik dan pendidik di dua SKB tersebut. Metode ini bertujuan mempertajam karakter demokratis, toleransi, kreatif dan lainnya.

5. Metode Simulasi (Bermain Peranan/*Role Playing*)

Menurut Aufa dkk (2021) Simulasi artinya peniruan terhadap sesuatu, jadi bukan sesuatu yang terjadi sesungguhnya maka orang yang bermain drama akan membuat sebuah simulasi tentang sesuatu. Berdasarkan hasil penelitian bahwa kedua SKB menerapkan metode simulasi pada peserta didik dilakukan dengan tujuan agar peserta didik memperoleh keterampilan, pemahaman tentang suatu konsep dan memecahkan suatu masalah yang relevan dengan penguatan karakter disiplin. Dari metode ini diharapkan peserta didik dapat mengembangkan karakter kreatif dari materi yang terdapat pada simulasi menggunakan perangkat jaringan dengan membentuk sebuah jaringan lokal.

Dari upaya pembelajaran dengan empat metode diatas tersebut terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan karakter disiplin dan kreatif. Pendidik mata pelajaran praktikum di laboratorim baik dari SKB Sandi Putra Malang dan SKB Ujung Pandang mengatakan yaitu:

1. Faktor eksternal dan faktor internal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri atau dari lingkungan sekitar. Lingkungan memiliki pengaruh yang signifikan pada kondisi fisik, psikologis dan kognitif individu. Hal ini mencakup seperti orang-orang sekitar, kondisi lingkungan, fasilitas yang tersedia, proses belajar mengajar dan media sosial yang digunakan. Faktor Internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri seperti gen atau keturunan, inteligensi, hormon, kelenjar, posisi dalam keluarga. Kedua faktor tersebut adalah dasar pada peserta didik dalam mencapai perkembangan yang optimal (Afifah dkk, 2023).

2. Faktor pembiasaan

Kata pembiasaan secara etimologi berasal dari kata biasa. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya adalah sedia kala atau sudah tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Maka simpulannya adalah pembiasaan artinya proses membuat sesuatu aktivitas/perilaku menjadi biasa sehingga menjadi kebiasaan. Maka dalam membentuk karakter peserta didik, diperlukan metode pembiasaan yang efektif (Ulya, 2020).

3. kolaborasi antara pendidik dengan peserta didik

menurut Abdulsyani dalam (Kasih, 2021) kolaborasi adalah suatu bentuk proses sosial dimana terdapat aktivitas tertentu untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan memahami. upaya kolaborasi antar pendidik dan peserta

didik adalah dengan menerima dan menghargai perbedaan, melakukan banyak hal secara bersama, menjalin hubungan yang baik, adanya rasa empati, adanya prinsip kesuksesan milik bersama.

4. Sarana dan Prasarana

Menurut Jannah & Sontani (2018), sarana adalah kelengkapan peralatan, bahan, perabot yang bisa digunakan secara langsung dalam pembelajaran/kegiatan/aktivitas. Prasarana menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses. Jadi sarana dan prasarana dalam pembelajaran mengacu pada lokasi pembelajaran dan ke “ada” annya seperti ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, kantor atau infrastruktur lainnya yang akan menjadi motivasi peserta didik dalam belajar.

Model Kepemimpinan Pendidik Dalam Mengembangkan Karakter Peserta didik di Sanggar Kegiatan Belajar

Dalam pembentukan karakter peserta didik di SKB Sandi Putra Malang dan SKB Ujung Pandang melalui pembelajaran yang berlangsung di SKB tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Model yang digunakan di dua SKB adalah:

1. Model Birokrasi

Birokrasi adalah sebuah model kepemimpinan yang berkomitmen karena mengikuti prosedur dalam organisasi (Purwanto dkk, 2020). Ketaatan pada aturan tidak hanya dilakukan pada pendidik tetapi juga pada peserta didik sehingga pendidik menjadi *role model*. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di kedua SKB tersebut terdapat aturan-aturan yang dibuat oleh Sanggar Kegiatan Belajar dan dipatuhi serta menjadi pembiasaan pendidik juga peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran seperti larangan merokok, membawa makanan dan minuman di area Sekolah dan Sanggar, pembiasaan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun), sholat dzuhur berjama'ah, membaca doa sebelum dan setelah praktikum, praktik lingkungan bersih dan sehat.

2. Model Demokratis

Demokratis adalah model yang menganggap bawahan/peserta didik adalah makhluk mulia dan berperan dalam pengambilan keputusan (Sudrajad, 2022). Berdasarkan hasil penelitian bahwa kedua SKB tersebut menerapkan model kepemimpinan demokrasi dimana terlaksananya metode diskusi dalam proses pembelajaran yang mengharuskan adanya partisipasi dari peserta didik dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Model ini juga digunakan untuk mendapatkan masukan dan saran dari peserta didik serta dalam praktikum simulasi.

3. Model *Laissez faire*

Model kendali bebas atau disebut *Laissez faire* adalah suatu model yang berpandangan bahwa peserta didik mampu secara mandiri dalam mengambil keputusan dengan sedikit pengarahan dari pendidik. Hal ini terlihat dari

metode pembelajaran yang diterapkan yaitu metode simulasi dimana para pendidik memberikan pengarahan kepada peserta didik untuk bermain peran yang sudah diarahkan oleh pendidik bertujuan untuk meningkatkan kreativitas peserta didik dengan *clue* yang diberikan dalam memerankannya. Pendidik disini tidak sepenuhnya melepas tanggung jawab dan tetap menjadi pengawas dan pengendali namun dengan pengaruh yang sekecil mungkin agar peserta didik tidak merasa kaku dan bisa mengeluarkan ekspresi.

Hasil Kepemimpinan Pendidik Dalam Pengembangan Karakter Disiplin Peserta didik di SKB

Hasil dari pelaksanaan pembelajaran pengembangan karakter disiplin bagi peserta didik di Sanggar Kegiatan Belajar, terlihat dari sikap dan perilaku peserta didik selama proses pembelajaran dengan model dan metode yang telah diterapkan. Nilai karakter disiplin juga terlihat dari program harian yang dilaksanakan yang diuraikan dalam tabel berikut:

Tabel 2. Hasil yang menunjukkan cerminan dari nilai karakter disiplin

Nilai Pendidikan Karakter	Model Kepemimpinan	Metode Yang Digunakan	Indikator	Kegiatan Yang Mencerminkan
Disiplin	Birokrasi	1. Pembiasaan 2. Keteladanan 3. Telling Story 4. Diskusi	Menaati peraturan yang ada di Sanggar Kegiatan Belajar dan norma-norma di sekolah	Peserta didik mencerminkan sikap dan perilaku taat pada peraturan di Sanggar Kegiatan Belajar, dengan: 1. Masuk SKB tepat waktu, berpakaian rapi dan sopan, melepas sepatu atau sandal, menjaga kebersihan SKB, menjaga peralatan SKB, menggunakan alat dan bahan sesuai dengan kebutuhan dan fungsinya, membawa modul praktikum, masuk SKB setelah mendapatkan izin dan dilarang membawa makanan dan minuman,. 2. Melakukan program pembiasaan seperti 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun), dan berdoa sebelum memulai pembelajaran di SKB

Hasil Kepemimpinan Pendidik Dalam Pengembangan Karakter Kreatif Peserta didik di SKB

Hasil dari pembelajaran pengembangan karakter kreatif bagi peserta didik. Kreativitas yang dihasilkan adalah produk dalam bentuk tugas individu maupun tugas kelompok. Hasil yang menunjukkan cerminan dari nilai karakter kreatif tersebut yaitu:

Tabel 3. Hasil Kepemimpinan pendidik dalam pengembangan karakter kreatif peserta didik

Nilai Pendidikan Karakter	Model Kepemimpinan	Metode Yang Digunakan	Indikator	Kegiatan Yang Mencerminkan
Kreatif	1. Demokratis 2. <i>Laissez faire</i>	1. Pembiasaan 2. Keteladanan 3. <i>Telling Story</i> 4. Diskusi 5. Metode Simulasi	Membuat proyek desain pembelajaran dan metode diskusi dalam pembelajaran	1. Membuat tugas proyek desain pembelajaran dan metode diskusi dengan memecahkan sebuah permasalahan yang diberikan oleh pendidik, dengan demikian peserta didik dapat mengembangkan kreativitas mereka dalam memecahkan masalah tersebut, proyek ini

				<p>kadang dikerjakan dalam bentuk kelompok kadang pula dalam bentuk individu.</p> <p>2. Melakukan pengamatan terhadap perilaku dan sikap teman sejawat dalam proses pembelajaran dan diskusi berbagai sumber baik itu melalui internet, buku dan pengamatan proses pembelajaran di kelas. Diharapkan dengan ini karakter kreativitas peserta didik akan berkembang dalam pembelajaran di SKB</p> <p>3. Mengamati dan bermain permainan tradisional yang bisa dilakukan di SKB</p>
--	--	--	--	---

4. KESIMPULAN

Model kepemimpinan pendidik pada peserta didik untuk mengembangkan karakter disiplin dan kreatif di Sanggar Kegiatan Belajar merupakan hal yang penting untuk dilaksanakan. Seperti yang dilaksanakan SKB Sandi Putra Malang dan SKB Ujung Pandang yang menyadari akan pentingnya menerapkan model kepemimpinan birokrasi yaitu mematuhi aturan dengan metode pembiasaan, kepemimpinan demokratis yaitu melibatkan peserta didik dalam pembelajaran dengan berdiskusi, dan *laizzes faire* yaitu kesempatan peserta didik dalam berekspresi yaitu metode simulasi. Semua itu tidak luput dari faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan karakter tersebut. Karena keberhasilan pendidikan karakter disiplin tidak hanya ditentukan oleh besarnya peranan pendidik dalam memberikan pengajaran atau bimbingan tetapi juga ditentukan oleh lingkungan sosial dalam memberikan situasi yang kondusif dalam pengembangan karakter disiplin dan kreatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021), *Metode Penelitian Kualitatif*, Makassar: Syakir Media Press
- Afifah, D. N., Nurqomari, L. I., Anjarawati, M. P., Azzahra, Z, F., Setiyono, J. (2023), "Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Perkembangan Peserta didik", in Prosiding Seminar Nasional dan Gelar Karya Produk Hasil Pembelajaran, pp 912-917.
- Arthawati, S. D., Mevlanillah, S. R. (2023), Pengembangan Masyarakat Melalui Penerapan Pengelolaan Kampung untuk Meningkatkan Kualitas hidup Masyarakat Desa bale Kencana Kecamatan Mancak, *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 2, pp. 6703-6712, <https://doi.org/10.53625/jabdi.v2i10.5201>.
- Aufa, A. A., Laela, U. N., Qomariyah, S. N. L., (2021), Konsep, Strategi dan Metode Pendidikan Karakter di Masa Pandemi Covid 19, *Jurnal Al-Aufa*, vol. 3, pp. 80-94, <https://doi.org/10.32665/alaufa.v3i1.1195>.
- Dioba, E. T., Partikasari, R., Imran, R. F., (2023), Metode Guru dalam Membangun Karakter Disiplin Belajar Melalui Lingkungan Sekolah setelah Masa Pandemi di PAUD Negeri Pembina 1 Kota Bengkulu, *Jurnal ECRP*, vol. 3, pp. 5-12, <https://ecrp.illinois.edu>.
- Dirham, (2019), Gaya Kepemimpinan yang Efektif, Dinamis, vol. 2, pp. 1-8, <https://doi.org/10.24256/dinamis.v2i1.994>.

- Imran, (2021), Kepemimpinan Guru di Laboratorium Teknik Jaringan Komputer dalam mengembangkan Karakter Disiplin dan Kreatif Siswa SMK, *Jurnal of Millennial Community*, vol. 3, pp. 75-86, <https://doi.org/10.24114/jmic.v3i2.32342>.
- Jannah, S. N., Sontani, U.T., (2018), Sarana dan Prasarana pembelajaran sebagai faktor determinan terhadap motivasi belajar siswa, *Pendidikan Manajemen Perkantoran*, vol. 3, pp. 63-70, <https://doi.org/10.17509/jpm.v3i1.9457>.
- Kasih, F., (2021), Kolaborasi Pendidik dan Peserta Didik dalam Proses Belajar Mengajar pada masa new normal, *Wahana dedikasi*, vol. 4, pp. 46-52, <https://doi.org/10.31851/dedikasi.v4i1.5252>.
- Maknun, L., Adelia, F., (2023), Penerapan Metode Storytelling dalam Pembelajaran di MI/SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, vol. 3, pp 34-41, <https://doi.org/10.37081/jipdas.v3i1.1283>.
- Maulana, A., (2022), Analisis Validitas, Reliabilitas, dan Kelayakan Instrumen Penilaian Rasa Percaya Diri Siswa, *Kualita Pendidikan*, vol. 3, pp. 133-139, <https://doi.org/10.51651/jkp.v3i3.331>.
- Prastiani, I., & Subekti, S., (2019), Digitalisasi Manuskrip sebagai Upaya Pelestarian dan Penyelamatan Informasi (Studi Kasus pada Museum Radya Pustaka surakarta, *Ilmu Perpustakaan*, vol. 6, pp 141-150, <https://ejournal3.undip.ac.id>.
- Purwanto, A., Tukiran, M., Asbari, M., Hyun C. C., Santoso, P. B., Wijayanti, L. M., (2020), Model Kepemimpinan di Lembaga Pendidikan: A Schematic Literature Review, *Journal Of Industrial & Management Research (JIEMAR)*, vol. 1. Pp. 255-266.
- Rahmawati, R., Surur, Shobihus., (2024), Implementasi Metode Keteladanan Guru dalam Meningkatkan Akhlak Peserta Didik di Madrasah Aliyah Al-Munawaroh Diwrek Jombang, *Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, vol. 2, pp 634-645, <https://doi.org/10.61722/jipm.v2i4.330>.
- Sidiq, U., Choiri, M. M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. Ponorogo: Nata Karya.
- Ulya, K. (2020), Pelaksanaan Metode Pembiasaan di Pendidikan Anak usia Dini Bina Generasi Tembilahan Kota, *Asatiza*, vol. 1, pp. 49-60, <https://dx.doi.org/10.46963/asatiza.viii.58>.
- Yulandari., Iswari, E., Dafirah. (2023), Tindak Tutur Penolakan Berdasarkan Variabel Profesi dalam Podcast Deddy Corbuzier, *Sinestesia*, vol. 13, pp. 196-212, <https://sinestesia.pustaka.my.id>.